

DINAMIKA PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI KALANGAN PELAJAR DALAM KONTEKS DOMINASI BAHASA DAERAH DI MAN

Siti Aminah¹, R. Panji Hermoyo²

Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia^{1,2}

e-mail: aminahsiti99145@gmail.com

Diterima: 4/1/2026; Direvisi: 9/1/2026; Diterbitkan: 20/1/2026

ABSTRAK

Bahasa Indonesia berperan strategis dalam pendidikan nasional sebagai bahasa akademik sekaligus sarana pembentukan karakter kebangsaan. Namun, dalam realitas masyarakat multibahasa, penggunaannya di kalangan pelajar kerap berdampingan dengan bahasa daerah yang masih kuat berfungsi dalam interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola penggunaan Bahasa Indonesia oleh siswa MAN 1 Merangin dalam konteks dominasi bahasa daerah, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pilihan bahasa, serta menganalisis implikasinya terhadap kemampuan berbahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran dan interaksi siswa, wawancara semi terarah dengan siswa dan guru, serta analisis dokumen tertulis siswa. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai dinamika kebahasaan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia digunakan secara dominan dalam ranah pembelajaran dan komunikasi formal, sedangkan bahasa daerah lebih sering dimanfaatkan dalam interaksi nonakademik karena faktor kedekatan sosial, identitas kultural, dan rasa kebersamaan. Praktik alih kode dan campur kode muncul secara kontekstual sebagai strategi komunikasi yang adaptif. Temuan ini menegaskan bahwa keberlangsungan bahasa daerah tidak serta-merta melemahkan penguasaan Bahasa Indonesia formal, melainkan memerlukan pengelolaan pedagogis yang tepat agar kedua bahasa dapat berfungsi secara harmonis dalam lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: *Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Pelajar, Sosiolinguistik, Pendidikan*

ABSTRACT

Indonesian plays a strategic role in national education as both an academic language and a medium for fostering national character. However, within the reality of a multilingual society, its use among students often coexists with local languages that continue to function strongly in social interaction. This study aims to describe patterns of Indonesian language use among students of MAN 1 Merangin in the context of the dominance of local languages, to identify factors influencing students' language choices, and to analyze the implications for Indonesian language proficiency. The study employs a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through classroom and interactional observations, semi-structured interviews with students and teachers, and analysis of students' written documents. Data analysis involved stages of data reduction, data display, and conclusion drawing to obtain a comprehensive understanding of students' linguistic dynamics. The findings indicate that Indonesian is predominantly used in instructional settings and formal communication, while local languages are more frequently employed in non-academic interactions due to social closeness, cultural identity, and a sense of solidarity. Code-switching and code-mixing emerge contextually as adaptive communication strategies. These findings suggest that the continued use of local



languages does not necessarily weaken mastery of formal Indonesian; rather, it requires appropriate pedagogical management so that both languages can function harmoniously within the educational environment.

Keywords: *Indonesian Language, Local Languages, Students, Sociolinguistics, Education*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki posisi fundamental sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa resmi negara yang menopang keberlangsungan komunikasi formal, pengembangan ilmu pengetahuan, dan pembentukan identitas kebangsaan. Dalam ranah pendidikan, Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai medium penyampaian materi, tetapi juga sebagai wahana pembentukan literasi akademik dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Keberadaan kaidah kebahasaan yang baku menjadi prasyarat agar Bahasa Indonesia dapat berfungsi optimal sebagai bahasa ilmu dan bahasa pendidikan. Oleh karena itu, penerapan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan norma kebahasaan dan konteks akademik merupakan bagian penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional sebagaimana ditegaskan oleh Moeliono et al. (2017).

Meskipun demikian, penggunaan Bahasa Indonesia di Indonesia tidak berlangsung dalam ruang yang homogen, melainkan berada dalam konteks masyarakat yang multibahasa. Bahasa Indonesia digunakan secara berdampingan dengan berbagai bahasa daerah yang tetap hidup dan berfungsi kuat dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi ini melahirkan praktik bilingualisme yang juga meresap ke dalam lingkungan pendidikan. Berbagai kajian menunjukkan bahwa pilihan bahasa siswa dipengaruhi oleh situasi komunikasi, lawan tutur, dan tujuan interaksi, sehingga penggunaan bahasa selalu terkait dengan dinamika sosial dan kultural yang melingkupi penuturnya (Bosch & Doedel, 2024).

Di lingkungan pendidikan menengah, termasuk Madrasah Aliyah, relasi antara Bahasa Indonesia dan bahasa daerah membentuk pembagian fungsi yang relatif jelas. Bahasa Indonesia cenderung digunakan dalam pembelajaran, administrasi sekolah, dan komunikasi resmi, sedangkan bahasa daerah lebih sering muncul dalam interaksi nonformal antarsiswa. Pola ini mencerminkan kondisi diglosia fungsional, yaitu situasi ketika dua bahasa dipakai secara bersamaan dengan peran sosial yang berbeda. Fenomena tersebut tidak hanya mencerminkan struktur kebahasaan, tetapi juga menunjukkan bagaimana penutur beradaptasi dengan tuntutan sosial di lingkungannya (Asbarin, 2025; Munawaro et al., 2025).

Dalam praktiknya, penggunaan bahasa daerah yang kuat di luar ranah akademik kerap dipandang sebagai faktor yang dapat memengaruhi penguasaan Bahasa Indonesia siswa. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan menggunakan bahasa daerah dapat berdampak pada kemampuan berbahasa Indonesia, terutama pada aspek berbicara formal dan pemilihan kosakata dalam konteks resmi. Namun, temuan penelitian lain mengungkapkan bahwa bilingualisme tidak selalu membawa dampak negatif, melainkan dapat menjadi sumber daya linguistik yang memperkaya kompetensi siswa apabila dikelola dengan tepat. Oleh karena itu, relasi antara bahasa daerah dan Bahasa Indonesia perlu dikaji secara lebih kritis dan kontekstual (Herdiana & Andini, 2025; Rahmi & Syukur, 2023).

Selain diglosia, praktik alih kode dan campur kode juga menjadi ciri khas komunitas bilingual, termasuk di lingkungan sekolah. Siswa menggunakan alih kode dan campur kode sebagai strategi komunikasi untuk menyesuaikan bahasa dengan situasi, mitra tutur, dan tujuan interaksi. Praktik ini tidak semata-mata menunjukkan keterbatasan kemampuan berbahasa, melainkan mencerminkan fleksibilitas linguistik dan kompetensi komunikatif yang berkembang secara alami. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa alih kode dalam

pembelajaran dapat berfungsi sebagai sarana adaptasi sosial dan linguistik yang mendukung kelancaran komunikasi (Fatimah et al., 2025; Rindiani et al., 2022).

Berbagai kajian mutakhir juga menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran bahasa yang peka terhadap konteks sosial dan budaya peserta didik. Pengakuan terhadap praktik bilingual dan pemanfaatan budaya lokal terbukti dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa serta pemahaman siswa. Penelitian di berbagai jenjang pendidikan menunjukkan bahwa bilingualisme dapat menjadi peluang positif bagi pengembangan kompetensi bahasa apabila dikelola secara pedagogis dan proporsional. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada konteks umum atau pendidikan dasar dan tinggi, sehingga kajian yang menelaah secara spesifik dinamika kebahasaan di lingkungan Madrasah Aliyah masih relatif terbatas (Hermoyo & Suher, 2017; Cesaria et al., 2023; Nurdina et al., 2025).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada dinamika penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan siswa MAN 1 Merangin dalam konteks dominasi bahasa daerah. Penelitian ini tidak hanya memetakan pola penggunaan bahasa, tetapi juga menelaah faktor sosial-kultural yang melatarbelakangi pilihan bahasa siswa serta implikasinya bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia. Fokus pada konteks madrasah memberikan nilai kebaruan karena lingkungan ini memiliki karakter religius, kultural, dan sosial yang berbeda dari sekolah umum. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris dan pedagogis dalam merumuskan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual, inklusif, dan selaras dengan realitas kebahasaan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh gambaran faktual mengenai praktik penggunaan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah di MAN 1 Merangin. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengamati dan memahami perilaku kebahasaan siswa dalam konteks alami tanpa perlakuan atau manipulasi. Fokus penelitian diarahkan pada penggunaan bahasa dalam situasi pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Melalui desain ini, data yang diperoleh diharapkan mampu merepresentasikan dinamika kebahasaan yang berlangsung secara nyata dalam kehidupan siswa.

Subjek penelitian terdiri atas siswa MAN 1 Merangin dan dua orang guru Bahasa Indonesia yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam aktivitas pembelajaran dan komunikasi sehari-hari. Siswa dipilih karena merepresentasikan pengguna utama Bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam berbagai situasi sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap interaksi di kelas dan luar kelas, wawancara semi terstruktur dengan siswa dan guru, serta telaah dokumen berupa tugas tertulis dan materi pembelajaran. Untuk menjamin keterarahan pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus kajian penggunaan bahasa dan faktor sosial-kultural.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses pengelompokan, penafsiran, dan penyimpulan data secara berkelanjutan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumen diklasifikasikan berdasarkan pola penggunaan bahasa, konteks situasi, dan faktor yang memengaruhi pilihan bahasa siswa. Setiap temuan dibandingkan antar sumber data untuk memperoleh konsistensi dan keabsahan informasi. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini

menghasilkan deskripsi yang utuh mengenai peran Bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam interaksi akademik dan sosial di MAN 1 Merangin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia memainkan peran utama dalam aktivitas akademik di MAN 1 Merangin, khususnya pada kegiatan pembelajaran formal. Bahasa ini digunakan secara konsisten oleh guru dan siswa dalam penyampaian materi, diskusi kelas, presentasi, serta penugasan tertulis. Pola penggunaan yang relatif stabil tersebut menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia telah terinternalisasi sebagai bahasa akademik dalam lingkungan sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa secara institusional Bahasa Indonesia tetap berfungsi sebagai bahasa resmi pendidikan yang menopang proses belajar mengajar.

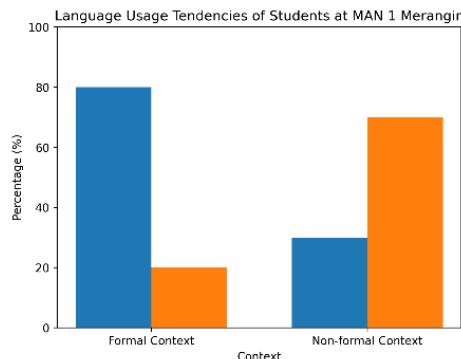
Untuk memperlihatkan distribusi penggunaan bahasa siswa berdasarkan ranah interaksi, data observasi disajikan dalam Tabel 1. Tabel ini merangkum kecenderungan penggunaan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah pada situasi formal dan nonformal di lingkungan sekolah. Penyajian tabel ini bertujuan memberikan gambaran sistematis mengenai perbedaan fungsi bahasa dalam berbagai konteks komunikasi siswa. Dengan melihat Tabel 1, pembaca dapat memahami pola penggunaan bahasa secara lebih terstruktur dan komparatif.

Tabel 1. Pola Penggunaan Bahasa Siswa Berdasarkan Ranah Interaksi

Ranah Interaksi	Bahasa Indonesia	Bahasa Daerah
Pembelajaran di kelas	Dominan	Jarang
Komunikasi resmi sekolah	Dominan	Sangat jarang
Interaksi saat istirahat	Jarang	Dominan
Percakapan santai antarsiswa	Jarang	Dominan

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa Bahasa Indonesia digunakan secara dominan dalam ranah formal seperti pembelajaran dan komunikasi resmi sekolah. Sebaliknya, bahasa daerah lebih sering digunakan dalam interaksi nonformal, khususnya ketika siswa berkomunikasi secara santai dengan teman sebaya. Pola ini menunjukkan adanya pembagian fungsi bahasa yang relatif konsisten sesuai dengan situasi komunikasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa siswa mampu menyesuaikan pilihan bahasa secara kontekstual dalam kehidupan sekolah.

Untuk memperjelas kecenderungan tersebut secara visual, perbandingan penggunaan bahasa siswa pada ranah formal dan nonformal ditampilkan dalam Gambar 1. Grafik ini menyajikan proporsi penggunaan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam dua konteks utama interaksi siswa. Penyajian visual ini dimaksudkan untuk membantu pembaca menangkap perbedaan penggunaan bahasa secara lebih cepat dan intuitif. Melalui Gambar 1, kecenderungan dominasi bahasa dapat diamati secara lebih jelas.



Gambar 1. Kecenderungan Penggunaan Bahasa Siswa di MAN 1 Merangin

Berdasarkan Gambar 1, Bahasa Indonesia digunakan sekitar 80% pada ranah formal, sedangkan bahasa daerah hanya sekitar 20%. Sebaliknya, pada ranah nonformal, bahasa daerah menunjukkan dominasi sekitar 70%, sementara Bahasa Indonesia digunakan sekitar 30%. Perbedaan ini menegaskan bahwa pilihan bahasa siswa sangat bergantung pada situasi komunikasi yang sedang dihadapi. Data visual tersebut memperkuat temuan observasi bahwa penggunaan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah berlangsung secara adaptif dan fungsional.

Selain pola penggunaan bahasa, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pilihan bahasa siswa, yang dirangkum dalam Tabel 2. Tabel ini menyajikan hasil wawancara dengan siswa dan guru mengenai alasan utama penggunaan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Penyajian ini bertujuan merangkum data kualitatif secara ringkas tanpa menghilangkan makna temuan lapangan. Dengan merujuk Tabel 2, pembaca dapat melihat hubungan antara faktor sosial dan pilihan bahasa secara lebih sistematis.

Tabel 2. Faktor yang Memengaruhi Pilihan Bahasa Siswa

Faktor	Bahasa Indonesia	Bahasa Daerah
Kenyamanan komunikasi	Rendah	Tinggi
Kedekatan emosional	Rendah	Tinggi
Identitas kultural	Sedang	Tinggi
Tuntutan situasi formal	Tinggi	Rendah

Berdasarkan Tabel 2, bahasa daerah dipilih karena memberikan rasa nyaman, kedekatan emosional, dan memperkuat identitas kultural siswa. Sebaliknya, Bahasa Indonesia digunakan ketika situasi menuntut formalitas, kejelasan, dan kepatuhan terhadap norma akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa pemilihan bahasa oleh siswa bersifat sadar dan dipengaruhi oleh konteks sosial. Dengan demikian, penggunaan dua bahasa tersebut mencerminkan strategi komunikasi yang adaptif, bukan keterbatasan penguasaan Bahasa Indonesia.

Dari sisi akademik, analisis dokumen tertulis memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa mampu menulis dalam Bahasa Indonesia dengan struktur yang cukup baik. Kesalahan yang ditemukan umumnya bersifat ringan dan tidak mengganggu pemahaman isi teks.

Pengaruh bahasa daerah lebih banyak muncul pada pilihan kosakata dan gaya ungkap, bukan pada struktur dasar kalimat. Sementara itu, wawancara dengan guru menunjukkan bahwa keterampilan berbicara formal masih menjadi aspek yang perlu mendapatkan perhatian lebih.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia dan bahasa daerah digunakan secara berdampingan dan saling melengkapi dalam kehidupan siswa MAN 1 Merangin. Bahasa Indonesia berperan dominan dalam ranah akademik, sedangkan bahasa daerah lebih kuat dalam ranah sosial. Pola ini mencerminkan dinamika kebahasaan yang responsif terhadap konteks komunikasi. Temuan ini memberikan dasar empiris yang kuat untuk pembahasan lebih lanjut mengenai pengelolaan bilingualisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembahasan

Pembahasan ini memaknai temuan penelitian tentang penggunaan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah di MAN 1 Merangin dalam kerangka sosiolinguistik dan pedagogik. Temuan yang menunjukkan dominasi Bahasa Indonesia dalam ranah formal menguatkan pandangan bahwa bahasa nasional tetap memiliki legitimasi kuat sebagai bahasa akademik di lembaga pendidikan. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pengembangan literasi dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini sejalan dengan Yani (2025) yang menegaskan bahwa optimalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia berkontribusi signifikan terhadap pembentukan keterampilan akademik dan nalar kritis peserta didik.

Dominasi bahasa daerah dalam ranah nonformal mencerminkan pembagian fungsi bahasa yang bersifat kontekstual dan sistematis. Pola ini dapat dipahami sebagai manifestasi diglosia fungsional, yakni penggunaan dua bahasa dengan peran sosial yang berbeda dalam satu komunitas tutur. Andriyani et al. (2024) menegaskan bahwa diglosia dalam pendidikan tidak selalu bersifat problematik, melainkan dapat berfungsi menjaga keseimbangan antara kebutuhan akademik dan identitas kultural peserta didik. Dalam konteks MAN 1 Merangin, bahasa daerah berperan sebagai sarana membangun solidaritas sosial, sementara Bahasa Indonesia berfungsi sebagai medium formal pembelajaran.

Pilihan bahasa siswa yang bersifat situasional menunjukkan bahwa praktik bilingualisme yang terjadi tidak dapat dipahami sebagai bentuk lemahnya penguasaan Bahasa Indonesia. Marpaung (2022) menjelaskan bahwa bilingualisme dalam masyarakat modern merupakan fenomena wajar yang mencerminkan kemampuan penutur mengelola lebih dari satu sistem bahasa secara fungsional. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa siswa mampu menyesuaikan penggunaan bahasa dengan tuntutan situasi komunikasi. Dengan demikian, bilingualisme siswa di MAN 1 Merangin justru menunjukkan fleksibilitas linguistik yang adaptif terhadap konteks sosial dan akademik.

Praktik alih kode dan campur kode yang muncul dalam interaksi siswa perlu dipahami sebagai strategi komunikasi, bukan sebagai kesalahan berbahasa. Nur'aini dan Fitriana (2024) menunjukkan bahwa alih kode digunakan penutur untuk mengelola relasi sosial, menegaskan identitas, dan menyampaikan makna pragmatis secara efektif. Dalam penelitian ini, alih kode sering muncul ketika siswa berpindah dari situasi santai ke situasi yang lebih formal atau sebaliknya. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesadaran kontekstual siswa dalam memilih bahasa sesuai dengan kebutuhan komunikasi.

Meskipun kemampuan menulis siswa relatif terjaga, pengaruh bahasa daerah masih terlihat pada penggunaan ragam lisan formal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmah dan Mujianto (2023) yang menemukan bahwa siswa madrasah masih menghadapi tantangan



dalam menjaga konsistensi ragam resmi saat berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran terhadap perbedaan ragam bahasa belum sepenuhnya berkembang. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu memberikan penekanan lebih pada latihan berbicara formal yang berkelanjutan dan kontekstual.

Pendekatan sosiolinguistik dan berbasis komunitas memiliki relevansi kuat dalam merespons dinamika kebahasaan tersebut. Saputra (2025) menekankan bahwa pembelajaran bahasa yang mempertimbangkan konteks sosial penutur mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, Febriani et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis komunitas dan pengalaman nyata peserta didik dapat meningkatkan motivasi serta keterampilan berbahasa. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sebagaimana dikemukakan Devianty (2017), memungkinkan bahasa dipahami sebagai cermin kebudayaan yang hidup dalam keseharian siswa.

Dalam era digital, dinamika kebahasaan siswa semakin dipengaruhi oleh media sosial dan teknologi komunikasi. Manik et al. (2025) menegaskan bahwa ruang digital mempercepat penyebaran ragam bahasa nonformal dan praktik pencampuran kode di kalangan generasi muda. Kondisi ini menuntut pembelajaran Bahasa Indonesia yang adaptif dan berorientasi pada peningkatan kesadaran berbahasa. Sejalan dengan Ozfidan dan Toprak (2020) serta Intania et al. (2025), pengelolaan pendidikan bilingual yang efektif memerlukan penguatan kesadaran budaya dan peran guru sebagai model penggunaan bahasa. Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pengelolaan bilingualisme secara pedagogis dan kontekstual memungkinkan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah berkembang secara harmonis tanpa saling menegasikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil dan pembahasan, penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan siswa MAN 1 Merangin berlangsung secara situasional dan fungsional dalam konteks masyarakat bilingual. Bahasa Indonesia menempati posisi utama dalam ranah formal dan akademik sebagai bahasa pembelajaran, komunikasi resmi, dan pengembangan literasi siswa. Sementara itu, bahasa daerah tetap digunakan secara aktif dalam ranah nonformal sebagai sarana membangun kedekatan sosial, solidaritas kelompok, serta ekspresi identitas kultural. Pola penggunaan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan dua bahasa dalam kehidupan siswa tidak bersifat kompetitif, melainkan saling melengkapi sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa dominasi bahasa daerah dalam interaksi sosial tidak secara otomatis melemahkan penguasaan Bahasa Indonesia, khususnya dalam keterampilan menulis akademik. Meskipun demikian, pengaruh bahasa daerah masih tampak pada penggunaan ragam lisan formal, terutama dalam aspek intonasi dan pemilihan kosakata. Kondisi ini mengindikasikan pentingnya penguatan kesadaran ragam bahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang komunikatif, kontekstual, dan reflektif perlu dikembangkan agar siswa mampu menyesuaikan penggunaan bahasa secara tepat dalam berbagai situasi formal dan nonformal.

Secara pedagogis dan teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman pengelolaan bilingualisme dalam konteks pendidikan menengah. Sekolah memiliki peran strategis sebagai ruang pembiasaan penggunaan Bahasa Indonesia tanpa menegasikan fungsi bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya siswa. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berpotensi memperkuat efektivitas pembelajaran sekaligus menjaga keberagaman linguistik peserta didik. Ke depan, penelitian lanjutan dapat diarahkan



pada pengembangan model pembelajaran berbasis kesadaran berbahasa serta kajian komparatif di berbagai satuan pendidikan untuk memperluas generalisasi temuan dan memperkaya khazanah kajian sosiolinguistik pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, I., Salsabila, R., & Rachman, I. F. (2024). Perspektif diglossia sebagai fenomena kebahasaan dalam pendidikan. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 143–156.
<https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Peneroka/article/view/2998>
- Asbarin. (2025). Exploration of diglossia in Ambon languages: Social dynamics and language change in Ferguson's perspective. *LINGTERSA: Linguistik, Terjemahan, Sastra*, 6(2), 93–101. <https://doi.org/10.32734/lts.v6i2.19906>
- Bosch, J., & Doedel, J. (2024). Teachers' beliefs about multilingual students and their language choice: Exploring the effect of language hierarchies. *Dutch Journal of Applied Linguistics*, 13. <https://doi.org/10.51751/dujal17933>
- Cesaria, A., Kemal, E., & Adnan, M. (2023). How does the bilingualism improve the student English ability: A discourse case study on higher education. *Journal of Pragmatics and Discourse Research*, 3(2), 122–136. <https://doi.org/10.51817/jpdr.v3i2.629>
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2).
<https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/167>
- Fatimah, K., Riadi, B., & A., E. S. (2025). Alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 2 Tanjung Bintang. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(1), 530–537. <https://doi.org/10.23960/simbol.v13i1.837>
- Febriani, R., Sya, M. F., & Mulyanti, E. (2024). Analisis efektivitas program pembelajaran bahasa berbasis komunitas. *Karimah Tauhid*, 3(7), 8081–8089.
<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i7.14167>
- Herdiana, & Andini, S. (2025). Pengaruh penggunaan bahasa daerah terhadap kemampuan berbahasa Indonesia pada siswa di wilayah bilingual. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 32(3), 167–186. <https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/view/18534>
- Hermoyo, R. P., & Suher, R. (2017). Peranan budaya lokal dalam materi ajar Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). *PGSD Journal*, 1(2b), 120–126. <https://jurnal.um-surabaya.ac.id/pgsd/article/view/1060>
- Intania, Z. D., Firdaus, Y., Ardhani, P., Utami, A. D., Wulandari, R. A., Amriya, Y., ... Widagdo, A. (2025). Perancangan sumber daya (guru, siswa, perlengkapan) untuk pengajaran dan pembelajaran bilingual: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3252–3258. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1042>
- Manik, A. S., Dzaky, A., & Syuhada, S. (2025). Bahasa Indonesia di era digital: Pengaruh teknologi terhadap bahasa dan komunikasi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 4148–4154.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/44557>
- Marpaung, M. (2022). Gejala bilingualisme yang berkembang di era globalisasi. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(11), 17685–17695.
<https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/12348>
- Moeliono, A. M., Lapolika, H., Alwi, H., & Sasangka, S. S. T. W. (2017). *Tata bahasa baku Bahasa Indonesia* (Edisi ke-4). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.



- Munawaro, S., Nurfatimah, D., Azhar, M. S., & Riski, M. J. (2025). The role of diglossia in education: Challenges and opportunities. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 4(2), 504–516. <https://doi.org/10.58917/aijes.v4i2.197>
- Nur'aini, D., & Fitriana, F. (2024). Code-switching as a communicative strategy among Indonesian university students on social media. *Jurnal Tahuri*, 21(2), 155–172. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/tahuri/article/view/22332>
- Nurdina, A. A., Widagdo, A., Deazzuri, M. K., Asmara, F. L., Aziz, N., Anfa'ana, A., & Tia, T. (2025). The role of instructional phrases in improving students' understanding through bilingual learning in elementary schools. *EDUCTUM: Journal Research*, 4(3), 45–48. <https://jurnal.larisma.or.id/index.php/EJR/article/view/1078>
- Ozfidan, B., & Toprak, M. (2020). Cultural awareness on a bilingual education: A mixed method study. *Multicultural Learning and Teaching*, 15(1), 20170019. <https://doi.org/10.1515/mlt-2017-0019>
- Rahmah, S., & Mujianto, G. (2023). Analisis penggunaan bahasa resmi pada struktur percakapan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN 2 Ngawi. *KEMBARA: Journal of Scientific Language, Literature, and Teaching*, 9(1), 147–162. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.22275>
- Rahmi, S., & Syukur, M. (2023). Analisis penggunaan bahasa daerah dan lemahnya kemampuan berbahasa Indonesia pada siswa SD No. 249 Tunrung Ganrang. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(2), 131–139. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i2.228>
- Rindiani, M., Missriani, M., & Effendi, D. (2022). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Bindo Sastra*, 6(2), 97–104. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/view/4625>
- Saputra, Z. A. (2025). Penerapan pendekatan sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa di sekolah menengah. *Journal of Language Studies*, 1(1), 37–43. <https://ejournal.kalibra.or.id/index.php/jols/article/view/29>
- Yani, A. (2025). Optimalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk pengembangan kemampuan literasi dan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(7.D), 493–501. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12818>